



### Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022

Vera Aprilia<sup>1</sup>, Ramadhan Tosepu<sup>2</sup>, Nurmaladewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kota Kendari

#### ***Correspondensi Author***

Ramadhan Tosepu

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: ramadhan.tosepu@uho.ac.id

---

**Abstrak.** Penyakit diare merupakan penyakit yang ditandai dengan frekuensi buang air besar yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan frekuensi lebih dari biasanya (lebih dari 3 kali dalam kurun satu hari) dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau encer, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja tersebut sebagai akibat dari terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus dalam tinja tersebut yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme termasuk bakteri, virus dan parasit lainnya seperti jamur, cacing, dan protozoa. Berdasarkan data dari Puskesmas Tanggetada angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3. Pada tahun 2019 terdapat 132 penderita diare, pada tahun 2020 terdapat 133, dan pada tahun 2021 sebanyak 107 penderita kasus diare terhitung dari bulan januari –september. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan (penyediaan air bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan higiene perorangan terhadap kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi, Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan menggunakan cross sectional Study dengan sampel penelitian sebanyak 185 responden dari populasi sebanyak 354 masyarakat. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,000 < 0.05$ ), ada hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,000 < 0.05$ ), ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,001 < 0.05$ ), ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,030 < 0.05$ ), ada hubungan yang bermakna antara higiene perorangan dengan kejadian diare ( $p\text{-valu} = 0,027 < 0.05$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara penyediaan air bersih, penggunaan jamban keluarga, saluran penggunaan air limbah (SPAL), tempat pembuangan sampah dan higiene perorangan dengan kejadian diare.

**kata kunci:** Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan, Kejadian Diare

**Abstract.** Diarrhea is a disease characterized by the frequency of defecation which is characterized by changes in the shape of the stool with a frequency more than usual (more than 3 times in one day) with changes in the consistency of the stool to become soft or watery, with or without blood/mucus in the stool. as a result of the occurrence of an inflammatory process in the stomach or intestines in the stool caused by infectious microorganisms including bacteria, viruses and other parasites such as fungi, worms, and protozoa. Based on data from the Tanggetada Health Center, the morbidity rate is based on the 10 largest sequences of the Tanggetada Health Center. In January-December cases of diarrhea ranked 3. In 2019 there were 132 diarrhea sufferers, in 2020 there were 133, and in 2021 there were 107 cases of diarrhea starting from the month of January. January – September. This

study aims to determine the relationship between environmental sanitation (providing clean water, use of latrines, waste disposal sites, Waste Water Disposal Channels (SPAL) and personal hygiene to the incidence of diarrhea in the coastal community of Anaiwoi Village, Tanggetada District, Kolaka Regency in 2022. The research method used is quantitative analysis using a Cross Sectional Study with a research sample of 185 population from a population of 354 people. Data analysis uses the chi square test. The results of this study indicate that there is a relationship between clean water supply and the incidence of diarrhea ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ), there is a relationship between the use of family latrines with the incidence of diarrhea ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ), there is a relationship between sewerage and the incidence of diarrhea ( $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ ), there is a relationship between landfills and the incidence of diarrhea ( $p\text{-value} = 0.030 < 0.05$ ), there is a significant relationship between hygiene pero with the incidence of diarrhea ( $p\text{-value} = 0.027 < 0.05$ ). The conclusion in this study is that there is a relationship between the provision of clean water, the use of family latrines, the use of waste water channels (SPAL), waste disposal sites and personal hygiene with the incidence of diarrhea.

**Keywords:** sanitation environment, personal hygiene, Diarrhea incidence

## Pendahuluan

Diare adalah pengeluaran kotoran tinja dengan frekuensi meningkat (tiga kali dalam sehari) dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau encer, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja tersebut sebagai akibat dari terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus dalam tinja tersebut. Penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat maka akan dapat menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian (Debby Daviani Prawati dan Haqi, 2019). Definisi WHO (*World Health Organization*) diare adalah frekuensi buang air besar yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan frekuensi lebih dari biasanya (lebih dari 3 kali dalam kurun satu hari) (Setyaningsih dan Setyawan, 2021).

Diare adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme termasuk bakteri, virus dan parasit lainnya seperti jamur, cacing, dan protozoa. Diare juga dapat disebabkan oleh air yang tidak aman, kurangnya sanitasi, dan kebersihan lingkungan yang buruk (Duana dan Arshy, 2018). Penyakit diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan dan merupakan penyebab utama kematian morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki

sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang, termasuk di Indonesia (Annisa *et al.*, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Secara global terjadi peningkatan kejadian diare yang dimana pada Tahun 2017 kasus diare secara global sekitar sekitar 688 juta orang sakit (Annisa *et al.*, 2020). Tahun 2019 penemuan kasus diare secara global sekitar 1.450.000 penderita (WHO, 2021).

Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia, dengan *case fatality rate* (CFR) yang tinggi. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia pada Tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare Indonesia pada semua umur terdapat 4.485.513 kasus dengan presentase sebesar 61,7% (Kemenkes, 2019). Dan pada Tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur terdapat 3.953.716 kasus dengan presentase sebesar 44,4% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data profil dinas kesehatan Sulawesi Tenggara pada Tahun 2018 angka kesakitan berdasarkan 10 besar penyakit bulan Januari-desember kasus diare menempati urutan ke 3 yang dimana terdapat 34.195 penderita diare dengan presentase diare yang ditemukan dan ditangani pada semua umur berjumlah 47,92% (Dinkes Sultra 2018). pada tahun 2019 angka kesakitan berdasarkan 10 besar penyakit Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3 yang dimana terdapat 32.851 penderita diare dengan

presentase diare yang di temukan berjumlah 45,47% (Dinkes Sultra, 2019). Dan pada Tahun 2020 angka kesakitan berdasarkan 10 besar penyakit Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3 yang dimana terdapat 21.246 penderita diare dengan presentase diare yang di temukan berjumlah 29,90% (Dinkes Sultra, 2020).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten/Kota dan program P2PL Dinkes sultra Tahun 2018 Kabupaten Kolaka menempati urutan ke 4 presentase kasus diare dari 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah kasus diare 5,388 dengan presentase angka kejadian diare sebesar 77,54% (Dinkes Kab. Kolaka, 2018). Pada Tahun 2019 di Kabupaten Kolaka ditargetkan jumlah penemuan kasus diare pada semua usia sebanyak 7.065 kasus. Pada kelompok semua usia, kasus diare yang mendapat pelayanan sebanyak 4.737 kasus atau sebesar 67% (Dinkes Kab. Kolaka, 2019). Dan Pada Tahun 2020 di Kabupaten Kolaka ditargetkan jumlah penemuan kasus diare pada semua usia sebanyak 7.221 kasus. Kasus diare pada kelompok semua umur yang mendapat pelayanan sebanyak 2.614 kasus atau sebesar 36% (Dinkes Kab. Kolaka, 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Tanggetada pada Tahun 2019 angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3, yang dimana terdapat 132 penderita diare (Laporan Puskesmas Tanggetada, 2019). Pada Tahun 2020 angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3, yang dimana terdapat 133 penderita diare (Laporan Puskesmas Tanggetada, 2020). Dan pada tahun 2021 terdapat angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada Bulan Januari-Desember kasus diare menempati urutan ke 3, yang dimana terdapat 107 penderita diare (Laporan Puskesmas Tanggetada, 2021).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan

potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah (Fatmasari dan Dewi, 2019).

Hasil survei awal yang dilakukan di beberapa rumah pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, yang dimana kondisi sanitasi lingkungan kurang sehat hal ini dapat dilihat dari kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih minim yaitu belum tersedianya jamban sehat sehingga masyarakat setempat masih membuang tinja di laut dikarenakan masyarakat disana sebagian besar tidak mempunyai jamban keluarga dimana mereka hanya membuat lubang atau biasa di sebut oleh masyarakat setempat WC cemplung yang dimana tinja mereka langsung jatuh ke laut, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar yang dimana akibat dari membuang tinja secara sembarangan dapat mengundang berbagai macam vektor contohnya seperti lalat yang dapat hinggap pada tinja sehingga vektor tersebut dapat menyebarkan berbagai penyakit yang dimana apabila vektor tersebut hinggap di makanan atau minuman yang kita konsumsi.

Selain itu masyarakat disana sebagian besar tidak memiliki tempat sampah yang tersedia di setiap rumah sehingga masyarakat disana sebagian besar masih membuang sampah di laut, sumber air yang mereka gunakan bersumber dari sumur gali, sumur pompa maupun sumur bor yang dimana tidak dilengkapi penutup dan lantainya tidak kedap air sehingga tidak memenuhi syarat sanitasi, dan jug sebagian besar masyarakat disana tidak memiliki saluran pembuangan air limbah sehingga masyarakat setempat langsung membuang air limbah mereka ke laut hal ini dapat menyebabkan sumber air tercemar akibat dari tindakan tersebut, selain itu masih banyak masyarakat baik dewasa maupun anak-anak yang tidak mencuci tangan sehabis beraktivitas dan juga pada saat sebelum makan sehingga dapat menyebabkan penyakit diare akibat perilaku yang tidak higienis.

## **Metode**

Penelitian ini adalah kuantitatif analitik yaitu peneliti mencari hubungan antara

variabel dan menganalisis atau menguji hipotesis yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan *desain cross sectional study* yang bertujuan mempelajari antara variabelin dependen dengan variabel dependent, dimana kedua variabel ini penilaian dan pengambilan datanya hanya satu kali saja yaitu dilakukan dalam satu waktu tertentu, penelitian ini hanya digunakan dalam waktu yang tertentu, dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk di perbandingkan, selain itu desain ini juga dapat digunakan untuk pengambilan hipotesis bagi peneliti selanjutnya (Priyono, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1	Laki-Laki	82	44,3
2	Perempuan	103	55,7
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 185 responden (100%) sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 103 orang dengan persentase (55,7%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 82 orang dengan persentase (44,3%) dari jumlah 185 responden.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Umur	Jumlah	
		n	%
1	20–30	48	25,9
2	31–40	80	43,2
3	41–50	40	21,6
4	51–60	17	9,2
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 185 responden (100%) sebagian besar responden berumur 31-40 tahun yaitu 80 responden dengan persentase (43,2%) dan yang paling sedikit berumur 51-60 tahun yaitu 17 responden dengan persentase (9,2%).

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	
		n	%
1	SD	111	60
2	SMP	38	19,5
3	SMA	33	17,8
4	S1	5	2,7
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 185 responden (100%) sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD yaitu 111 responden dengan persentase (60,0%) dan yang paling sedikit berpendidikan S1 yaitu 5 responden dengan persentase (2,7%).

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Pekerjaan	Jumlah	
		n	%
1	Nelayan	81	54,1
2	IRT	100	43,8
3	Wiraswasta	2	1,1
	PNS	2	1,1
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 185 responden (100%) sebagian besar responden Ibu Rumah Tangga yaitu 100 responden dengan persentase (54,1%) dan yang paling sedikit adalah wiraswasta dan PNS yaitu 2 responden dengan persentase (1,1%).

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Kejadian Diare	Jumlah	
		n	%
1	Tidak menderita	80	43,2
2	Meenderita	105	56,8
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) sebagian besar responden yang menderita diare sebanyak 80 responden dengan persentase (43,2%) dan yang paling sedikit tidak menderita diare sebanyak 105 responden dengan persentase (56,8%).

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Penyediaan Air Bersih Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No	Penyediaan Air Bersih	Jumlah	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	87	47
2	Tidak Memenuhi Syarat	98	53
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan penyediaan air bersih dari 185 responden (100%) responden yang memenuhi syarat penyediaan air bersih sebanyak 87 responden dengan persentase (47,0%) dan yang paling sedikit tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih sebanyak 98 responden dengan persentase (53,0%).

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Jamban Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No.	Penggunaan jamban Keluarga	Jumlah	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	26	14,1
2	Tidak Memenuhi Syarat	159	85,9
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan penggunaan jamban keluarga dari 185 responden (100%) sebagian besar yang memenuhi syarat penggunaan jamban keluarga sebanyak 26 responden dengan persentase (14,1%) dan yang paling sedikit yang tidak memenuhi syarat penggunaan jamban keluarga sebanyak 159 responden dengan persentase (85,9%).

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Saluran Pembuangan Air Limbah Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No	Saluran Pembuangan Air Limbah	Jumlah	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	22	11,9
2	Tidak Memenuhi Syarat	163	88,1
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dari 185 responden (100%) sebagian besar responden yang memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sebanyak 22 responden dengan persentase (11,9%) dan yang paling sedikit yang tidak memenuhi syarat Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sebanyak 163 responden dengan persentase (88,1%).

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

	Tempat Pembuangan Sampah	Jumlah	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	77	41,6
2	Tidak Memenuhi Syarat	108	58,4
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tempat pembuangan sampah dari 185 responden (100%) sebagian besar yang memenuhi syarat tempat pembuangan sampah sebanyak 77 responden dengan persentase (41,6%) dan yang paling sedikit yang tidak memenuhi syarat tempat pembuangan sampah sebanyak 108 responden dengan persentase (58,4%).

**Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Higiene Perorangan Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.**

No	Higiene Perorangan	Jumlah	
		N	%
1	Memenuhi Syarat	88	47,6
2	Tidak Memenuhi Syarat	97	52,4
<b>Total</b>		<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan higiene perorangan dari 185 responden (100%) sebagian besar yang memenuhi syarat higiene perorangan sebanyak 88 responden dengan persentase (47,6%) dan yang paling sedikit yang tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih sebanyak 97 dengan persentase (52,4%).

**Tabel 8 Distribusi Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.**

No	Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Jumlah	pValue
		Tidak Menderita		Menderita			
		n	%	n	%		
1	Memenuhi Syarat	78	89,7	9	10,3	87	100
2	Tidak Memenuhi Syarat	2	2	96	98	98	100
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>43,2</b>	<b>105</b>	<b>56,8</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) distribusi hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022 proporsi berdasarkan responden kategori penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 78 responden dengan persentase (89,7%) dengan tidak menderita diare, dan 9 responden dengan persentase (10,3%) dengan menderita diare. Sedangkan responden kategori penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 responden dengan persentase (2,0%) dengan tidak menderita diare dan 96 responden dengan persentase (98,0%) yang menderita diare.

**Tabel 9 Distribusi Hubungan Antara Penggunaan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.**

No	Penggunaan Jamban Keluarga	Kejadian Diare				Jumlah	pValue
		Tidak Menderita		Menderita			
		n	%	N	%		
1	Memenuhi Syarat	24	92,3	2	7,7	26	100
2	Tidak Memenuhi Syarat	56	35,2	103	64,8	159	100
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>80,0</b>	<b>105</b>	<b>105</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) distribusi hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022 proporsi berdasarkan responden kategori penggunaan jamban keluarga yang memenuhi syarat sebanyak 24 responden dengan persentase (92,3%) dengan tidak menderita diare, dan 2 responden dengan persentase (7,7%) dengan menderita diare. Sedangkan responden kategori penggunaan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 56 responden dengan persentase (35,2%) dengan tidak menderita diare dan 103 responden dengan persentase (64,8%) yang menderita diare.

**Tabel 10 Distribusi Hubungan Antara Saluran Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No	Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)	Kejadian Diare		Jumlah	ρValue		
		Tidak Menderita	Menderita				
		n	%	n	%		
1	Menuhi Syarat	17	77,3	5	22,7	22	100
2	Memenuhi Syarat Tidak	63	38,7	100	61,3	163	100
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>43,2</b>	<b>105</b>	<b>105</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Juni 2022

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) distribusi hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022 proporsi berdasarkan responden kategori saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat sebanyak 17 responden dengan persentase (77,3%) dengan tidak menderita diare, dan 5 responden dengan persentase (22,7%) dengan menderita diare. Sedangkan responden kategori saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat sebanyak 63 responden dengan persentase (38,7%) dengan tidak menderita diare dan 100 responden dengan persentase (61,3%) yang menderita diare.

**Tabel 11 Distribusi Hubungan Antara Tempat Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No	Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	Kejadian Diare		Jumlah	ρValue		
		Tidak Menderita	Menderita				
		n	%	n	%		
1	Menuhi Syarat	41	53,2	36	46,8	77	100
2	Memenuhi Syarat Tidak	39	36,1	69	63,9	108	100
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>43,2</b>	<b>105</b>	<b>56,8</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Juni 2022

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) distribusi hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022 proporsi berdasarkan responden kategori tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 41 responden dengan persentase (53,2%) dengan tidak menderita diare, dan 36 responden dengan persentase (46,8%) dengan menderita diare. Sedangkan responden kategori penggunaan jamban keluarga tidak memenuhi syarat sebanyak 39 responden dengan persentase (36,1%) dengan tidak menderita diare dan 69 responden dengan persentase (63,9%) yang menderita diare.

**Tabel 12 Distribusi Hubungan Antara Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022**

No	Higiene Perorangan	Kejadian Diare		Jumlah	ρValue		
		Tidak Menderita	Menderita				
		n	%	n	%		
1	Menuhi Syarat	46	52,3	42	47,7	88	100
2	Memenuhi Syarat Tidak	34	35,1	63	64,9	97	100
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>43,2</b>	<b>105</b>	<b>56,8</b>	<b>185</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Juni 2022

Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 185 responden (100%) distribusi hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022 proporsi berdasarkan responden kategori higiene perorangan yang memenuhi syarat sebanyak 46 responden dengan persentase (52,3%) dengan tidak menderita diare, dan 42 responden dengan persentase (47,7%) dengan menderita diare. Sedangkan responden kategori higiene perorangan tidak memenuhi syarat sebanyak 34 responden dengan persentase (35,1%) dengan tidak menderita diare dan 63 responden dengan persentase (64,9%) yang menderita diare.

## Pembahasan

### Hubungan Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi standar kebutuhan manusia secara sehat, yang dimana air mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan. Air yang tercemar baik secara fisik, kimiawi, maupun mikrobiologi, apabila diminum atau digunakan untuk masak, mandi, dan mencuci dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan contohnya diare, infeksi kulit, infeksi usus, hepatitis, disentri dan lain sebagainya. Adapun Jenis sarana air bersih yaitu PDAM, sumur gali, sumur pompa, perpipaan, penampungan mata air, dan tempat penampungan air hujan (Marlinae *et al.*, 2019).

Penyediaan air bersih yang memenuhi syarat adalah penyediaan sarana sumber daya berbasis air yang bermutu baik yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas air harus memenuhi persyaratan kualitas fisik seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak keruh (Annisa *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air yang digunakan oleh masyarakat sekitar berasal dari air sumur bor

dan ada juga beberapa masyarakat masih masih menggunakan sumur gali. Berdasarkan pantauan peneliti, untuk penggunaan air mentah air sumur atau air bor yang digunakan pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka berdasarkan hasil observasi sumber air bersih yang mereka gunakan berasal dari sumur bor dan sumur gali, yang sebagian besar ada yang belum memenuhi syarat kesehatan yaitu sumur gali yang mereka gunakan sebagian besar berada diluar rumah dengan keadaan terbuka tanpa adanya penutup, belum mempunyai dinding sumur lebih satu meter dari tanah, jarak sumur yang dekat atau kurang dari 10 meter dari bahan pencemar, sehingga air dari bahan pencemar bisa merembes ke sumur.

Selain itu masyarakat disana juga menggunakan air bersih yang berasal dari sumur bor yang dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa sumur bor yang mereka gunakan juga sebagian besar tidak memenuhi syarat yang dimana mereka membuat air bor dekat dengan sumber pencemar yaitu dekat dengan laut bahkan ada juga membuatnya di laut sehingga air yang berasal dari sumur bor sebagian besar memiliki kualitas air yang buruk dilihat dari warna airnya yang agak kekuning-kuningan, memiliki rasa yang sedikit asin, dan juga berbau karatan sehingga ada kemungkinan sarana air bersih yang mereka gunakan dapat menjadi faktor terjadinya penyakit diare. Selain itu masyarakat disana sebagian besar wadah yang mereka gunakan untuk penampungan air tidak memiliki penutup biasanya mereka menggunakan ember, gumbang atau baskon yang tidak memiliki penutup, sehingga hal ini dapat memudahkan mikro organisme masuk dan berkembang dalam air tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlinae *et al.* (2019) menunjukkan bahwa dari 49 responden, responden yang penyediaan air bersih kategori memenuhi syarat sebanyak 23 responden (46,9%) yang menderita diare sebanyak 8 responden (16,3%) dan tidak menderita diare sebanyak 15 responden (30,6%). Sedangkan responden yang penyediaan air bersih kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 26 responden (53,1%), yang menderita diare sebanyak 21

responden (42,9%) dan tidak menderita diare sebanyak 5 responden (10,2%). Berdasarkan hasil uji ChiSquare di peroleh nilai  $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$  ini berarti bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah pesisir kelurahan lapulu kecamatan abelia kota kendari.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Samiyati *et al* (2019) hasil analisis bivariat didapatkan bahwa responden dengan sumber air minum yang aman terdiri dari 47 responden (73,4%) dan sumber air minum yang aman terdiri dari 17 responden (26,6%). dengan analisis uji statistik *chi-square* dimana nilai  $p\text{ value}$  (0,022)  $< \alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Annisa *et al* (2020) hasil analisis bivariat didapatkan bahwa proporsi berdasarkan responden kategori penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat terdapat 8 responden (32,0%) dengan ya menderita diare, dan 38 responden (32,5%) dengan kategori tidak menderita diare. Sedangkan responden kategori penyediaan air bersih memenuhi syarat sebanyak 17 responden (68,0%) dengan ya menderita diare dan 79 responden (67,6%) yang tidak menderita diare. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 1,000 > 0,05$ ).

### **Hubungan Penggunaan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare**

Jamban keluarga merupakan suatu sarana yang diperlukan oleh manusia untuk penampungan tinja agar tidak di buang di sembarang tempat. Jamban keluarga adalah jamban yang dimiliki oleh keluarga dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk membuang tinja atau *faeces* manusia. Tinja atau *faeces* selalu dipandang sebagai benda yang membahayakan kesehatan, sebagai sumber penularan berbagai penyakit (Annisa *et al.*, 2020).

Jamban leher angsa (*angsa latrine*) merupakan jenis jamban yang memenuhi

syarat kesehatan. Yang dimana jamban yang berbentuk leher angsa akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai penyumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan juga dapat mencegah masuknya lalat kedalam lubang. Jamban leher angsa juga memiliki keuntungan antara lain aman untuk digunakan pada anak-anak dan dapat dibuat di dalam rumah karena tidak menimbulkan bau(Suryani *et al.* 2020).

Berdasarkan hasil pantauan peneliti untuk penggunaan jamban keluarga pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabuparten Kolaka yang dimana masyarakat disana sebagian besar tidak memiliki jamban keluarga hal ini di sebabkan karna masih kurangnya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban yang tersedia.kurangnya kesadaran tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan serta ekonomi yang dimiliki masyarakat tentang pentingnya penggunaan jamban ataupun kondisi bangunan jamban yang layak di gunakan.Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa disana masih banyak rumah tangga yangtidak memenuhi syarat bahkan sebagian besar masyarakat disana tidak memiliki jamban sehingga masyarakat disana membuang langsung tinja mereka ke perairan terbuka seperti laut, akan tetapi ada juga.Halini dikarenakan masih banyaknya rumah tangga yang beranggapan lebih efesien dan mudah jika pembuangan kotoran langsung ke laut,letak rumah masyarakat yang berdekatan dengan laut menjadi alasan utama mereka membuang kotoran ke laut sehingga banyak rumah tangga yang memiliki jamban leher angsa namun tidak memiliki *septic tank* dan langsung membuang kotoran tinja mereka ke laut sehingga bagi masyarakat yang menggunakan air laut misalnya mandi dan lain-lain dapat menjadi sumber penularan penyakit selain itu juuga bisa mencemari sumber air yang mereka gunakan yang diamana sumber air bersih mereka sebagian besar sumur bor yang di buat di laut, Selain itu juga ada beberapa rumah tangga yang memiliki jamban yang sudah memenuhi syarat hal ini dikarena masyarakat pesisir di Kelurahan Anaiwoi ada yang sebagian tinggal di daratan sehingga mereka membuat jamban keluarga di setiap rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samiyati et al., (2019) menunjukkan bahwa dari 64 responden, responden yang penggunaan jamban keluarga kategori memenuhi syarat 22 responden dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (65,6%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dimana nilai *p value* (0,010) <  $\alpha$  (0,05).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Endawati et al (2021) hasil bivariat yang didapatkan bahwa dari 52 responden (100%) 32 responden tidak memiliki jamban keluarga dan ada kejadian diare sebanyak 24 responden (75,0%) lebih besar bila dibandingkan 20 responden yang memiliki jamban keluarga hanya 6 orang (30,0%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,004 < 0,05. Dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Annisa et al., (2020) hasil analisis bivariat didapatkan bahwa proporsi berdasarkan responden kategori penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat terdapat 21 responden (84,0%) dengan ya menderita diare, dan 103 responden (88,0%) dengan kategori tidak menderita diare. Sedangkan responden kategori penyediaan air bersih memenuhi syarat sebanyak 4 responden (16,0%) dengan ya menderita diare dan 14 responden (12,0%) yang tidak menderita diare. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare (*p-value*= 0,524 > 0,05). Menunjukkan bahwa penggunaan jamban tidak berhubungan dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.

### **Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Dengan Kejadian Diare**

Penyediaan saluran pembuangan air limbah adalah sistem pengaliran air limbah

yang aman dimiliki oleh setiap rumah tangga berupa saluran dan penampungan air limbah yang berasal dari kamar mandi, dapur dan tempat cucian untuk menghindari genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan (Annisa et al., 2020).

Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan sebagai tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit seperti nyamuk, mikroorganisme dan patogen yang dapat menyebabkan penyakit diare, selain itu dari segi estetika juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta pandangan yang tidak enak dilihat mata dan menjadikan pencemaran air dipermukaan tanah. Kondisi SPAL dapat dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi beberapa persyaratan diantaranya air buangan SPAL tidak bercampur dengan air buangan jamban, tidak menimbulkan bau, bebas dari vektor, tidak ada genangan dan terhubung dengan sumur resapan atau got. Pengolahan air limbah yang tidak baik akan mencemari lingkungan dan menimbulkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang ditimbulkan salah satunya adalah diare (Langit dan Sekar, 2018).

Berdasarkan pantauan peneliti untuk saluran pembuangan air limbah yang digunakan pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka sudah cukup baik yang dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa sebagian besar masyarakat disana tidak memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat seperti masih banyaknya rumah tangga yang membuang limbah rumah tangga ke saluran terbuka dan tidak tertutup. Pemukiman yang memiliki wilayah yang berdekatan dengan laut ataupun dengan bahan pencemar membuat saluran pembuangan air limbah tidak begitu diperhatikan, yang dimana masih banyak rumah tangga yang memiliki saluran yang berdekatan dengan sumber air bersih dan terbuka langsung ke perairan yaitu di laut yang berdekatan dengan pemukiman dan juga masih ada rumah tangga yang tidak memperhatikan kondisi SPAL yang tersumbat dan tergenang yang bisa menjadi tempat berkembangbiakan binatang pengerat seperti lalat, kecoa, tikus dan lainnya yang dapat bisa terkontaminasi pada makanan bila dikonsumsi.

Persebaran rumah tangga yang mempunyai saluran pembuangan air limbah berdasarkan hasil kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hanya rumah tangga yang berada pada bagian daratan yang mempunyai sanitasi saluran pembuangan air limbah. Pada umumnya masyarakat disana memanfaatkan laut sebagai tempat untuk membuang air limbah mereka hal ini dikarenakan kondisi dari keadaan pemukiman mereka yang mayoritas berada dekat dengan laut dan kebiasaan dari masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa membuang air limbah ke laut lebih terkesan praktis, namun hal tersebut tanpa mereka sadar hal tersebut tentu merugikan terkhususnya bagi warga yang masih menggunakan air laut untuk kebutuhan sehari-hari karena air limbah tersebut mengandung bahan-bahan kimia berbahaya yang jika digunakan dapat berpengaruh bagi kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi sebagian besar masyarakat disana membuang saluran pembuangan air limbah mereka langsung ke laut hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat disana tinggal di atas laut, disamping itu hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi masyarakat yang tidak memungkinkan untuk membuat saluran pembuangan air limbah.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Oktora bunga (2018) responden menderita diare yang memiliki kondisi SPAL tidak memenuhi syarat (53,8%) dengan responden menderita diare dan yang memiliki kondisi SPAL memenuhi syarat (20,7%). Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan 482 bahwa ada hubungan antara kondisi SPAL dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen, dengan nilai *p value* 0,012.

Penelitian ini sejalan dengan Annisa *et al* (2020) hasil analisis bivariat didapatkan bahwa proporsi berdasarkan responden kategori saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat terdapat 9 responden (64,0%) dengan ya menderita diare, dan 71 responden (60,7%) dengan kategori tidak menderita diare. Sedangkan responden kategori saluran pembuangan air limbah memenuhi syarat sebanyak 16 responden (36,0%) dengan

ya menderita diare dan 46 responden (39,3%) yang tidak menderita diare. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare dengan (*p-value* = 0,028 , <0,05). Hasil analisis data secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Samiyati *et al* (2019) yang dimana responden dengan kategori saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat sebanyak 42 responden (65,6%) dan kategori saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden (34,4%). Hasil analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi SPAL dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, dimana nilai *p value* (1,000) > (0,05).

### **Hubungan Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Dengan Kejadian Diare**

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak diinginkan orang lain. Banyak sampah berasal dari rumah-rumah penduduk atau industri pariwisata. Contohnya adalah sisa makanan, kertas, plastik, botol, kaleng, kain tua, pakaian dan selimut. Hal-hal lain seperti perabotan rusak, badan mobil dan lain-lain. Sampah ada yang merupakan limbah padat dan ada yang limbah cair misalnya limbah dari toilet, kamar mandi dan bank. Jika sampah tidak dibuang dengan benar maka akan menjadi masalah kesehatan lingkungan yang besar karena dapat menimbulkan bau paling tidak menyenangkan, dapat menyebabkan cedera dan membantu dalam penyebaran penyakit (Rejeki, 2015).

Sampah juga didefinisikan sebagai suatu yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Pengelolaan sampah adalah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga tidak menjadi gangguan kesehatan

masyarakat dan lingkungan hidup. Pengelolaan sampah merupakan cara yang lebih efektif untuk memutuskan rantai penularan penyakit, dan juga untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Sedangkan tempat pembuangan sampah adalah sarana untuk sampah sementara yang dihasilkan dari sampah rumah tangga (Ilma *et al.*,2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dan observasi pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan tanggetada kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat disana tidak mempunyai tempat pembuangan sampah yang dimana masyarakat setempat menggunakan ember bekas dan juga ada beberapa masyarakat menggunakan dos bekas sebagai tempat penampungan sampah mereka selain itu msyarakat di sana lebih cenderung membuang sampah mereka langsung ke perairan terbuka yaitu laut, bahkan mereka juga membuang sampah di sekitaran rumah mereka yaitu pekarangan rumah tanpa adanya pengelolaan oleh pihak tertentu bahkan sampah biasanya di biarkan saja sehingga sampah dapat mencemari lingkungan sekitar.

Masyarakat pesisir yang rumahnya dekat dengan wilayah laut ataupun masyarakat yang tinggal di atas lautpun biasanya langssung membuang sampah mereka ke laut hal ini dapat mencemari laut tersebut bahkan banyak sampah yang bertebaran di bibir pantai laut tersebut hal ini dapata menyebabkan pencemaran di laut sehingga sampah-sampah yang menumpuk di bibir pantai laut dapat menjadi salah satu sarana perkembangbiakan vektor penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam penyakit salah satunya diare. Hal ini diakibatkan karna kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pentingnya pengelolaan sampah yang baik sehingga masyarakat sekitar menganggap bahwa sampah bukan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupannya.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Samiyati *et al* (2019) ditribusi kejadian diare dengan Kepemilikan tempat pembuangan sampah sejumlah bahwa dari 35 responden tidak memiliki tempat sampah dan ada kejadian diare sebanyak 27 responden (75,0%)

lebih besar bila dibandingkan 17 responden yang memiliki tempat pembuangan sampah hanya 3 orang (18,8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil  $p$  value  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti secara statistik dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Oktora bunga (2018) hasil analisis pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor tahun 2018 diketahui bahwa dari 301 responden yang pengelolaan sampah rumah tangganya baik, sebanyak 128 responden (42,5%) tidak diare, dan 8 responden (2,66%) diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor tahun 2018.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Samiyati *et al* (2019) berdasarkan hasil uji bivariat berdasarkan hubungan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare kategori responden menderita diare yang memiliki kondisi tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat (53,1%) dengan responden menderita diare yang memiliki kondisi tempat pembuangan sampah memenuhi syarat (27,8%). Hasil analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kondisi tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen dengan nilai  $p$  value 0,060, namun merupakan faktor risiko terjadinya diare pada balita dengan nilai  $RP$  (95%  $Ci$ ) = 1,913 (1,030-3,552).

### **Hubungan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare**

*personal hygiene* atau higiene perseorangan sebagai pengertian upaya dari seseorang untuk memelihara dan

mempertinggi derajat kesehatan diri sendiri (Yulianto *et al.*, 2020). *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata 'personal' yang artinya perorangan dan 'higiene' berarti sehat. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya (Martila *et al.*, 2018). Kebersihan diri (*personal Hygiene*) merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. *Personal Hygiene* atau Higiene perorangan (usaha kesehatan pribadi) adalah upaya dari seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan sendiri (Rejeki, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dan observasi pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat disana dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagian besar masyarakat disana tidak memperhatikan higiene perorangan mereka hal ini dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dimana sebagian besar mereka tidak mencuci tangan sebelum memegang makanan yang mereka konsumsi. Bahkan mereka juga tidak memperhatikan kebersihan kuku mereka yang dimana mereka tidak memotong kuku sekali seminggu yang dimana mereka hanya memotong kuku mereka dua sampai tiga minggu sekali hal ini dapat menjadi vektor penyebaran penyakit yang dimana apabila kita makan menggunakan tangan maka bakteri yg ada di tangan kita dapat masuk ke dalam tubuh kita melalui makanan yang kita konsumsi. Selain itu sebagian besar masyarakat disana tidak mencuci tangan mereka di air mengalir menggunakan sabun sehabis beraktivitas, bahkan pada saat mereka selesai buang air besar mereka hanya mencucinya dengan air saja tanpa menggunakan sabun hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebar penyakit salah satunya penyakit diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradhana Putra *et al* (2019) hasil Analisis bivariat menggunakan Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan

$p$  value sebesar 0.000. Karena  $p$  value  $< 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terkait kondisi *Personal Hygiene* responden. Kondisi *Personal Hygiene* yang buruk pada kelompok kasus sebesar 73,2%, sedangkan pada kelompok baik sebanyak 26,8%. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat yang tinggal di rumah dengan kondisi *Personal Hygiene* yang buruk mempunyai risiko 6,287 kali lebih besar menderita diare dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi *Personal Hygiene* yang baik.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Mafazah (2018) hasil Analisis bivariat menggunakan Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa ada hubungan *personal hygienen* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang sebanyak 12 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik terdapat 9 orang (75,0%) yang memiliki riwayat diare dan 3 orang (25,0%) tanpa riwayat diare. Diantara 39 responden yang memiliki *personal hygiene* cukup baik terdapat 23 orang (58,97%) yang memiliki riwayat diare dan 16 orang (41,02%) tanpa riwayat diare. Diantara 44 responden yang memiliki *personal hygiene* baik terdapat 11 orang (25,0%) yang memiliki riwayat diare dan 33 orang (75,0%) tanpa riwayat diare. Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara *hygiene personal* dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fauziah *et al* (2019) bahwa higiene perorangan atau *personal hygiene* kategori cukup di wilayah perkotaan berjumlah 10 (40,0%) dan pada wilayah perkotaan berjumlah 15 (60,0%). Sedangkan, *personal hygiene* kategori kurang pada wilayah pesisir (Puskesmas Abeli) berjumlah 21 (56,8%) dan pada wilayah perkotaan (Puskesmas Lepo-lepo) berjumlah 41 (43,2%).

Berdasarkan analisis uji *Chi-square* didapatkan bahwa nilai  $p\text{-value} > \alpha$  dimana nilai hubungan kedua variabel bernilai ( $p\text{-value} = 0,300$ ) dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima sehingga tidak ada hubungan signifikan antara higiene perorangan dengan kejadian diare.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.
2. Ada hubungan antara penggunaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir di Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.
3. Ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.
4. Ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.
5. Ada hubungan personal higiene dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022.

Adapun saran dalam penelitian ini :

1. Diharapkan kepada kepala kelurahan di Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada agar bekerja sama dengan pihak Puskesmas Tanggetada dalam hal melakukan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya penerapan PHBS pada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sehingga kejadian penyakit khususnya penyakit diare pada masyarakat dapat diminimalisir.

2. Diharapkan bagi masyarakat setempat agar dapat meningkatkan dan menjaga sanitasi air bersih yang sudah ada.
3. Diharapkan kepada masyarakat setempat bagi yang belum memiliki jamban agar menyediakan jamban di tiap-tiap rumah dengan tetap menjaga kebersihan jamban., dan bagi masyarakat yang memiliki jamban agar dapat meningkatkan dan memperhatikan kondisi sanitasi jamban sehingga tidak menjadi perkembangan biakan bakteri.
4. Diharapkan kepada masyarakat setempat agar agar lebih memperhatikan kondisi sanitasi pembuangan air limbah rumah tangga sehingga tidak mencemari lingkungan.
5. Bagi masyarakat setempat diharapkan agar lebih memperhatikan dan menyediakan tempat pembuangan sampah yang layak dan memenuhi syarat kesehatan sehingga tidak mencemari lingkungan.
6. Diharapkan kepada masyarakat agar memperhatikan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat bisa terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit diare.

### Daftar Pustaka

- Annisa *et al.* 2020. "Hubungan Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan." *Kesehatan lingkungan* 1(2): 50–59.
- Dinkes Kab. Kolaka. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka 2018*. Kolaka.
- . 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka Tahun 2019*. Kolaka.
- . 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka Tahun 2020*. Kolaka.
- Dinkes Sultra. 2017. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2017*. Kendari.

- . 2018. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2018*. Kendari.
- . 2019. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2019*. Kendari.
- . 2020. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2020*. Kendari.
- Endawati, Sitorus, & Listiono,. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1).
- Fatmasari, and Dewi. 2019. “Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Wruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.” *Balai besar riset sosial ekonomi dan perikanan*: 4–5.
- Ilma *et al.* 2021. “Perilaku Warga Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Zona Pesisir Kota Pare-Pare.” *Ilmiah manusia dan kesehatan*4(1): 25.
- Kemenkes. 2019. Short Textbook of Preventive and Social Medicine *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta.
- . 2020. 48 IT - Information Technology *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2014). *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 829/Menkes/SK/VII/2014 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*.
- Langit, and Lintang Sekar. 2018. “Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang.” *kesehatan masyarakat* 4 (2): 163.
- Laporan Puskesmas Tanggetada. (2019).*data angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada bulan Januari-Desember 2019*.Kolaka
- . (2020).*data angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada bulan Januari-Desember 2020*.Kolaka
- . (2021).*data angka kesakitan berdasarkan 10 urutan terbesar Puskesmas Tanggetada bulan Januari-Desember 2021*.Kolaka
- Menteri kesehatan republik indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Pradhana Putra, Rahardjo, & Joko. (2019). Hubungan Sanitasi Dasar dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1).
- Rachman, deli noviarti. 2019. “Analisis Insfrastruktur Saluran Pembuangan Air Limbah Eksisiting Di Kelurahan 2 Ilir Kecamatan 1 Ilir Timur 2 Kota Palembang 2019.” *Teknik sipil UNPAL* 9 (1): 16.
- Rejeki, Sri. 2015. *Sanitasi, Higiene Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)*. Bandung: Rekayasa sains.
- Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1).
- Suryani *et al.* 2020. “Kepemilikan Jamban Sehat Di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bungguran Barat Kabupaten Natuna 2020.” *Dunia kesmas* 9: 2–3.
- WHO. 2021. *Monitoring Health For The SDGs 2021*. Swiss: World Health Statistics.